

Gambaran kecemasan pada siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar terhadap perawatan gigi (*Overview of anxiety on student of class IV, V, and VI elementary school on dental care*)

¹Adam Malik Hamudeng, ²Abi Rafdi

¹Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Anak

²Program Studi Kedokteran Gigi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

E-mail: abraf23@yahoo.com

ABSTRACT

Fear of dental and oral care, especially in dental fillings is the biggest barrier to the dentist in making optimal care. In the world, the prevalence of fear of dental and oral care reach 6-15% of the entire population, but it is quite varied in different parts of the world and in different sample populations. The purpose of this study is to describe the anxiety of grade IV, V, and VI of elementary school. The type of research is observational analytic with cross sectional design with a sample of 290 students in elementary Inpres Tamalanrea II of Makassar and SDN 6 Mentiroliku North Toraja regency. Data were collected using questionnaires and checklists yes or no answer that covers all stages of the dental treatment. Data were analyzed using univariate statistical tests. Dental care in SD Inpres Tamalanrea II Makassar City which has the highest frequency of anxiety was Class VI student at a local anesthetic (77.8%). While in SDN 6 Mentiroliku North Toraja Regency namely Class IV student at the time the dentist touching the tool to the teeth (72.7%). It is concluded that overall the phase distribution of the most feared dental care respondent is when doctors performed under local anesthesia.

Keywords: dental anxiety, dental care

ABSTRAK

Rasa takut terhadap perawatan gigi dan mulut khususnya pada perawatan penambalan gigi merupakan hambatan terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal. Di seluruh dunia, prevalensi rasa takut pada perawatan gigi dan mulut mencapai 6-15% dari seluruh populasi, namun cukup bervariasi di berbagai bagian dunia dan pada populasi sampel yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan siswa kelas IV, V, dan VI. Jenis penelitian ini adalah observasi analitik dengan rancangan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 290 siswa di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar dan SDN 6 Mentiroliku Kabupaten Toraja Utara. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan checklist *yes or no answer* yang meliputi semua tahapan pada perawatan gigi. Data dianalisis menggunakan uji statistik univariat. Perawatan gigi di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar yang memiliki frekuensi kecemasan tertinggi yaitu siswa Kelas VI pada anestesi lokal, sebesar 77,8%. Sedangkan di SDN 6 Mentiroliku Kabupaten Toraja Utara yaitu siswa Kelas IV pada saat dokter gigi menyentuhkan alat ke giginya, sebesar 72,7%. Secara keseluruhan mengenai distribusi tahap perawatan gigi yang paling dicemaskan responden adalah saat dokter melakukan anestesi lokal.

Kata kunci: kecemasan anak, perawatan gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah yang sangat mengganggu aktivitas keseharian, tidak hanya untuk diri sendiri. Penyakit yang melibatkan gigi juga dapat mengganggu keadaan lingkungan di sekitar.¹

Target keberhasilan layanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia tahun 2010 adalah DMF-T ≤ 2 , OHI-S $\leq 1,2$, PTI $\geq 20\%$, CPITN ≥ 3 .²

Rasa takut terhadap perawatan gigi merupakan hambatan bagi dokter gigi untuk meningkatkan kesehatan gigi masyarakat. Kecemasan dan rasa takut terhadap perawatan gigi mulut menyebabkan penderita merasa enggan untuk berobat ke unit pelayanan kesehatan gigi. Beberapa ahli melaporkan bahwa pada umumnya kecemasan/rasa takut timbul akibat pengalaman perawatan gigi semasa kanak-kanak, sehingga perlu diperhatikan bahwa tindakan pencegahan timbulnya kecemasan/rasa takut harus

dimulai dari usia dini. Anak sudah bisa mengadakan sintesis yang logis, karena munculnya pengertian, wawasan, dan akal yang sudah mencapai taraf kematangan. Selain itu, anak-anak sudah dapat menghubungkan beberapa bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur.²

Kecemasan/rasa takut terhadap perawatan gigi dapat dijumpai pada anak di berbagai unit pelayanan kesehatan gigi, misalnya praktik dokter gigi, rumah sakit ataupun puskesmas. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat harus melakukan berbagai pendekatan kepada masyarakat khususnya anak-anak dalam menyelenggarakan atau memberikan pelayanan kesehatan gigi yang optimal.²

Salah satu program dari Puskesmas untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi anak adalah melalui program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dari tingkat pendidikan dasar sampai menengah dengan tujuan agar setiap siswa/anak usia sekolah dapat memperoleh pengetahuan dan pengobatan gigi yang memadai.³

Anak harus memperoleh pengetahuan mengenai masalah kesehatan yang adekuat dari orang tua. Khusus mengenai kesehatan gigi, orang tua harus membiasakan anaknya mengunjungi dokter gigi minimal enam bulan sekali serta memberitahu jenis penyakit gigi yang ada pada masyarakat sehingga tidak ada ketakutan pada anak jika akan mendapatkan perawatan gigi.⁴

Pada anak, tingkat kecemasan tersebut tentunya memiliki angka yang lebih tinggi dibanding orang dewasa. Kecemasan anak pada perawatan gigi dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif sehingga menghambat proses perawatan gigi, dan diperlukan pendekatan untuk mengatasi kecemasan anak.⁴ Penelitian pada Juni 2013 di Nepal menunjukkan bahwa 37,6% anak yang ditemani orang tuanya untuk mendapatkan perawatan gigi memiliki kecemasan yang tergolong parah. Tingkat kecemasan anak dipengaruhi oleh tingkat kecemasan orang tuanya sendiri.⁵

Di Indonesia, penelitian pada tahun 2006 yang dilakukan untuk mengetahui perawatan yang paling dicemaskan anak saat perawatan gigi menunjukkan bahwa hal yang paling ditakuti oleh anak laki-laki, maupun anak perempuan adalah ketika dokter gigi melakukan anastesi dengan menggunakan jarum suntik, yaitu terlihat persentase anak perempuan (88,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (85,4%).² Oleh karena itu, perawatan ke dokter gigi merupakan solusi untuk keluar dari permasalahan yang sangat mengganggu tersebut.

Beberapa perawatan dokter gigi yang memerlukan kunjungan berulang merupakan hal yang sangat dipertimbangkan pasien karena memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit.

BAHAN DAN METODE

Penelitian observasi analitik dengan desain *cross-sectional study* ini dilakukan di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar dan SDN 6 Mentiroliku Kabupaten Toraja Utara. Sampel penelitian berasal dari seluruh anak yang hadir pada hari penelitian, 24 April dan 4 Mei 2014. Kriteria inklusi sampel adalah anak yang bersedia menjadi responden penelitian dan hadir pada saat dilakukan penelitian. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah anak-anak yang tidak hadir pada saat penelitian dan atau tidak bersedia mengisi kuisioner. Data diolah dengan program SPSS versi 18,0

HASIL

Dari penelitian ini diperoleh subjek penelitian sebanyak 290 anak dengan usia 7-14 tahun yang komposisinya untuk anak laki-laki sebesar 45,5% dan anak perempuan sebesar 54,5% (Tabel 1)

Tabel 1 Gambaran karakteristik subjek penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
JenisKelamin		
Laki-laki	132	45.5
Perempuan	158	54.5
Umur		
7 tahun	2	0.6
8 tahun	18	6.2
9 tahun	79	27.3
10 tahun	94	32.4
11 tahun	70	24.2
12 tahun	20	6.9
13 tahun	6	2.1
14 tahun	1	0.3

Pada tabel 2 terlihat bahwa perawatan yang dicemaskan anak pada saat ke dokter gigi yaitu, saat dilakukan injeksi (54,1%), instrumen gigi (29,3%), dan pencabutan gigi (28,6%).

Tabel 2 Tanggapan anak tentang perawatan gigi yang dicemaskan

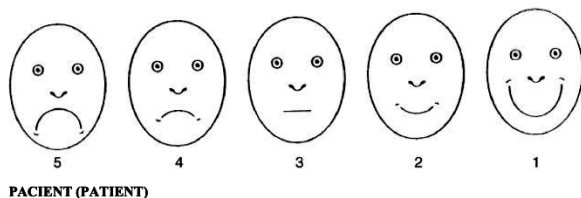
Hal yang dicemaskan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Injeksi	157	54.1
Pencabutan gigi	83	28.6
Instrumen gigi	85	29.3

PEMBAHASAN

Kecemasan atau rasa takut terhadap perawatan gigi bukanlah hambatan bagi tenaga kesehatan gigi dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar, responden yang memiliki persentase kecemasan paling tinggi adalah siswi Kelas VI pada perawatan, jika giginya mulai dibor oleh dokter gigi sebesar 77,8% dan apabila gingiva disuntik oleh dokter gigi (77,8%). Sedangkan siswa SDN 6 Mentirotik di Kabupaten Toraja Utara menunjukkan kelompok responden yang memiliki persentase kecemasan paling tinggi adalah siswi Kelas IV pada perawatan jika giginya mulai disentuh oleh dokter gigi (72,7%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner yang menunjukkan bahwa anestesi lokal, yaitu penyuntikan sebelum ekstraksi gigi merupakan tindakan yang paling dicemaskan oleh responden.¹⁰

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Raducanu di Romania pada tahun 2009 yang menggunakan *Facial Image Scale* (FIS) membandingkan tentang FIS dengan jenis kelamin pada anak dan orang tua yang mendampingi. Pada penelitian tersebut digunakan skala 1 sampai 5 untuk mengukur tingkat kecemasan anak saat mendapatkan perawatan gigi dihubungkan dengan jenis kelamin responden.



Gambar 1 Skala FIS

Pada Gambar 1 terlihat kuisioner FIS yang digunakan oleh peneliti, yaitu nomor 5 menunjukkan FIS sangat cemas, nomor 4 menunjukkan FIS cemas, nomor 3 menunjukkan FIS muka datar *straight face*, nomor 2 menunjukkan FIS tidak cemas, dan nomor 1 menunjukkan FIS sangat tidak cemas.

Hasil penelitian dengan skala FIS tersebut menunjukkan bahwa terlihat skala kecemasan pada nomor 2 (tidak cemas) memperoleh persentase paling besar baik pada laki-laki maupun perempuan. Untuk FIS nomor 5 (sangat cemas), terlihat laki-laki persentasenya sebesar 1,49% dan perempuan 8,95%. Dari hasil penelitian ini tampak jumlah persentase FIS nomor 5 untuk perempuan, enam kali lebih besar daripada laki-laki¹¹.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Man Al-Far di Inggris untuk mengetahui hubungan antara

kecemasan perawatan gigi dengan pengalaman anak yang sudah pernah ke dokter gigi pada umur 11-14 tahun yang menunjukkan bahwa secara umum anak perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Anak yang lebih sering mengunjungi dokter gigi secara signifikan menunjukkan lebih rendah tingkat kecemasannya dibanding anak yang jarang mengunjungi dokter gigi. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan penerapan pada perawatan skeling, *polishing*, anestesi lokal, perawatan restoratif, ekstraksi gigi, dan perawatan gigi yang dilakukan menggunakan anestesi umum.¹²

Untuk perawatan gigi yang terkait dengan musik sebagai alat bantu untuk mengurangi kecemasan pasien, penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga tahun 2005 menunjukkan bahwa pasien yang mendapat fasilitas musik juga menunjukkan penurunan kadar kortisol dalam saliva dan setelah satu jam penurunannya relatif sama dengan pasien yang tidak sedang dalam perawatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas musik memiliki efek menguntungkan yang signifikan menanggulangi kecemasan untuk pasien yang diberikan informasi tentang perawatan yang akan dilakukan.¹³

Studi yang dilakukan oleh Appukuttan dkk di India meneliti tentang kecemasan perawatan gigi yang melibatkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan responden. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan dokter gigi yang paling dicemaskan oleh responden adalah pengeboran gigi dan anestesi lokal.¹⁴

Studi lain yang dilakukan di Brasil pada tahun 2009 oleh Leal, dkk mengenai kecemasan yang dikaitkan dengan perawatan *atraumatic restorative treatment* (ART) menyimpulkan bahwa dokter gigi harus mampu mengurangi tingkat kecemasan pasien dengan cara mengurangi ketidaknyamanan pasien pada saat perawatan. Pada penelitian tersebut, ART terbukti mampu mengurangi ketidaknyamanan atau kecemasan pasien. Dalam hal ini, untuk perawatan lesi karies, ART dianggap mampu menurunkan kecemasan pasien dibanding perawatan yang menggunakan bur dan alat lainnya.¹⁵

Penelitian sejenis terbaru yang dilakukan di Indonesia yakni oleh Kandou J dkk di Tomohon, Sulawesi Utara. Mereka meneliti tentang kecemasan pada anak kelas V dan VI mengenai perawatan penambalan gigi yang dikaitkan dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua, menunjukkan umumnya sumber rasa takut yang paling ditakuti anak, yaitu saat mendengar bunyi mesin bur dokter gigi dan saat bur bersentuhan dengan gigi. Tingkat rasa takut anak berdasarkan pendidikan orang tua dalam hal

ini ayah, menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan orang tua tingkat rasa takut anak semakin rendah.¹⁶

Penelitian oleh Buchanan dkk di Inggris pada tahun 2002 menunjukkan dari 103 responden yang dilibatkan dalam penelitian kecemasan perawatan gigi dengan menggunakan FIS menunjukkan 80% dari responden berada pada skala FIS nomor 2 (tidak cemas).¹⁷

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2011 tentang intervensi musik dalam perawatan dokter gigi. Pada penelitian ini responden dibagi atas dua kelompok, yaitu yang mendengarkan musik saat perawatan dan yang tidak. Untuk yang mendengarkan musik, dibagi dua, yaitu musik *upbeat* dan musik *slow*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendengar musik selama perawatan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding responden yang tidak mendengarkan musik saat perawatan.¹⁸

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan di Brazil, diteliti tentang kecemasan responden yang berusia di bawah 5 tahun saat menerima perawatan gigi dihubungkan dengan penghasilan orangtuanya. Hasilnya menunjukkan bahwa responden usia 2-3 tahun yang memiliki orang tua berpendapatan terendah dari seluruh responden yang dilibatkan, menunjukkan tingkat kecemasan yang tertinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang

kondisi sosial ekonominya rendah jarang membawa anaknya mengunjungi dokter gigi. Hal tersebut dapat mempengaruhi kecemasan anak pada saat menerima perawatan dari dokter gigi.¹⁹

Penelitian yang dilakukan di Lithuania yang melibatkan responden anak laki-laki dan perempuan usia sekolah menengah menunjukkan bahwa anak yang pernah mengunjungi dokter gigi pada tahun sebelumnya memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibanding anak yang tidak mengunjungi dokter gigi pada tahun sebelumnya. Pada penelitian ini juga dilakukan penelitian mengenai responden yang lebih sering mengunjungi dokter gigi pada tahun sebelumnya antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak anak perempuan yang mengunjungi dokter gigi untuk melakukan perawatan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 65,5% dibanding anak laki-laki yang hanya 56,3%.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perawatan gigi yang paling dicemaskan oleh para responden berdasarkan kelas, yaitu saat gingiva disuntik, oleh siswi Kelas VI SD Inpres Tamalanrea II Kota Makassar sebesar 77,8%. Sedangkan di SDN 6 Mentirotik Kabupaten Toraja Utara tampak siswi Kelas IV pada perawatan giginya mulai disentuh alat oleh dokter gigi sebesar 72,7%. Selain itu, responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yang mengalami kecemasan tertinggi saat perawatan gigi adalah perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soeparmin S, Suarjaya IK, Melati Purwaka NingTyas. Peranan musik dalam mengurangi kecemasan anak selama perawatan gigi. Denpasar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati; 2010. p. 1-3
2. Swastini IGAAP, Tedjasulaksana R, Nahak MM. Gambaran rasa takut terhadap perawatan gigi pada anak usia sekolah yang berobat ke puskesmas IV Denpasar Barat. Jurnal Interdental 2007; 21-5.
3. Andri, Yenny DP. Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan. Majalah Kedokteran Indonesia 2007; 57: 233-7
4. Jindal R, Kaur R. Can we tune our pediatric patients? JAYPEE; 2007. p.186-8
5. Setiawan AS, Zidnia H, Sasmita IH. The mozart effect towards dental anxiety in 6-12 years old children. Dent J 2010; 43: 17-9
6. Dikshit P, Limbu S, Bhattarai K. Evaluation of dental anxiety in parents accompanying their children for dental treatment. Orthodont J Nepal 2013; 3: 47-51
7. Hmud R, Waih LJ. Dental anxiety: causes, complications and management approaches. J Minim Interv Dent 2009; 2: 67-74
8. Alaki S, Alataibi A, Almadadi E, Alanquri E. Dental anxiety in middle school children and their care givers: Prevalence and severity. J Dent Oral Hyg 2012; 4: 6-10
9. Nevid JS, Rathus, SA, Greene. Abnormal psychology changing world. 9th Ed. Beverly 2013; 6: 255
10. Turner S, Chambers SA, Freeman R. Measuring dental anxiety in children with complex and additional support needs using the Modified Child Dental Anxiety Scale (faces) (MCDASf). J Disabil Oral Health 2012; 3-10
11. Raducanu AM, Feraru V, Herteliu C, Anghelescu R. Assessment of the prevalence of dental fear and its causes among children and adolescents attending a department of paediatric dentistry in Bucharest, Romania 2009; 8: 42-8

12. Al-Far M, Hababbeh N, Al-Saddi R, Rassas E. The relationship between dental anxiety and reported dental treatment experience in children aged 11 to 14 years. *J Royal Med Serv* 2012;19(2): 44-9
13. Prasetyo EP. Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien. *Maj Kedok Gigi (Dent J)* 2005; 38: 41-4
14. Appukuttan DP, Tadeppali A, Cholan PK. Prevalence of dental anxiety among patients attending a dental educational institution in Chennai, India – A questionnaire based study 2013; 4: 289-92
15. Leal SC, Abreu DM, Frencken JE. Dental anxiety and pain related to ART. *J Appl Oral Sci* 2009: 84-8
16. Kandou J, Gunawan P, Lolong J. Gambaran rasa takut anak SD GMIM IV Tomohon pada perawatan penambalan gigi. p: 1-6
17. Buchanan H, Niven N. Validation of facial image scale to assess child dental anxiety. *Int J Pediatr Dent* 2002; 47-52
18. Institute JB. Music interventions of dental anxiety in paediatric and adult patients. Amerika Serikat; 2011. P: 1-4
19. Oliveira MMT. The relationship between dental anxiety and dental pain in children aged 18-59 months. Brazil; 2009. P: 743-9
20. Brukiene V. Is dental treatment experience related to dental anxiety? Lithuania; 2006. P.108-15